

Eksistensi Metode Dakwah Konvensional Pada Era Modern

Emi Azizah

UIN Mataram

Article Info

Article history:

Accepted: 03 July 2023

Publish: 01 Agustus 2023

Keywords:

Eksistensi, Dakwah Konvensional, Era Modern

Abstrak

Tesis dengan judul eksistensi metode dakwah konvensional pada era modern di majelis ta'lim Pringgarata ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi metode dakwah konvensional pada era modern di majlis-majelis ta'lim yang masih ada di kecamatan Pringgarata. Permasalahan yang terjadi terkait dengan kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial yang semakin banyak menimbulkan berbagai implikasi termasuk dalam kehidupan beragama. Dan dibuktikan dengan jumlah pengguna internet di Indonesia sangat besar dan sebagian besar pengguna internet dan media sosial baik dari kalangan anak-anak hingga orang tua. Dan dengan perkembangan teknologi sangat mempengaruhi kegiatan dakwah yang sebelumnya dilakukan secara konvensional kini berubah digital, sehingga kegiatan dakwah Islam mengalami evolusi dalam ruang publik. Fokus permasalahan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana eksistensi metode dakwah konvensional pada era modern ini khususnya di majelis-majelis ta'lim dan untuk mengetahui efektivitas dan hambatan-hambatan dalam menggunakan metode dakwah konvensional pada era modern. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif, dengan prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi non partisipasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh berasal dari dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder, sumber primernya yaitu hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, dan untuk sumber sekundernya yaitu dari segala bentuk dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan beberapa hal yaitu pertama faktor-faktor yang menyebabkan dakwah konvensional tetap eksis pada era modern ini yaitu: Mengambil keberkahan dari majelis ta'lim atau ulama, bisa bertanya, praktek dan ada timbal balik dari para jamaah dan pendakwah, antusias para jamaah masih tetap ingin menuntut ilmu, semangat yang tinggi dari para pendakwah atau ustadz dalam menyampaikan dakwahnya, sebagian besar masih banyak yang belum paham teknologi dari kalangan jamaah. Efektivitas-efektivitas yang terlihat nyata di kalangan para jamaah majelis ta'lim yaitu: memberikan perubahan yang baik dan kehidupan sosial yang makin tenang, tidak ada pertengkaran. Adapun hal yang membuat beberapa hambatan dalam penyampaian dakwah menjadi kurang efektif. Diantaranya yang pertama adalah penyalahgunaan kata dalam berdakwah yang membuat isi menjadi sulit dimengerti, Kedua, cara penyampaian yang masih tradisional, terkadang para jamaah merasa bosan saat mendengarkan dakwah. Ketiga, waktu terkadang menjadi hambatan dalam menyampaikan dakwah.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Name of Corresponding Author,

Emi Azizah

UIN Mataram

Email : Emiazizah13@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Upaya penyebaran agama pada dasarnya merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, hal ini disebut dengan dakwah. Secara etimologis perkataan dakwah berasal dari bahasa arab yaitu دعاء يدعو-يدعو yang berarti seruan, mengajak atau panggilan. Dakwah secara istilah merupakan usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Dalam berdakwah upaya yang dilakukan secara terencana dan penuh kesadaran untuk mengajak orang lain agar memahami dan menjalankan ajaran Islam dalam setiap gerak kehidupan secara total dan konsekuen, karena dakwah bukan sesuatu yang sulit jika seseorang telah memahami tujuan dakwah dan memiliki keinginan yang kuat untuk melakukannya, tetapi dakwah juga bukan sesuatu yang bisa dilakukan begitu saja. Dakwah

menuntut niat yang kuat, komitmen yang teguh serta kesiapan mental yang tangguh dari dalam diri pendakwah (kiyai). Selain komitmen dan kesiapan mental dakwah juga memerlukan pengetahuan ilmu agama yang memadai. Hal ini terkait dengan isi pesan dakwah yang akan disampaikan. Oleh karena itu sebagai komunikator idealnya harus sesuai dengan kebutuhan khalayak sebagai komunikan (jama'ah). Kedalaman ilmu yang dimiliki juru dakwah menjadikan isi pesan lebih berisi dan akan lebih mampu memberikan pencerahan dan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi oleh umat.

Kemajuan teknologi digital dan penggunaan media sosial yang semakin banyak menimbulkan berbagai implikasi, termasuk dalam kehidupan beragama. Jumlah pengguna internet di Indonesia sangat besar dan sebagian besar pengguna internet dan media sosial adalah net generation (generasi yang lahir dan tumbuh ditengah perkembangan teknologi) kemajuan teknologi digital dan penggunaan media sosial yang semakin banyak menimbulkan implikasi sosial dimasyarakat. Dampak positifnya diantaranya kemudahan mencari informasi serta melakukan aktualisasi dari melalui media sosial. Terkait dengan kehidupan keagamaan dengan munculnya internet dan sosial media refrensi ilmu keagamaan menetapkan internet sebagai rujukan dengan internet. Refrensi ilmu keagamaan menjadi lebih terbuka tentunya masyarakat urban middle class millenialis yang memiliki pemikiran terbuka dan rasional menjadikan internet sebagai alternatif sumber ilmu.

Berhubungan dengan penggunaan media dakwah, media internet akan menjadi media dakwah yang efektif dan efisien karena jangkuan dan macam-macam informasi yang mengalir begitu pesat yang akan menembus batas ruang dan waktu. Jika umat Islam tidak memanfaatkan media-media yang ada pada zaman modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi komunikasi maka dakwah umat Islam akan semakin terasing dari umat manusia dan tergulung oleh persaingan ideologi serta agama-agama besar lainnya. Di era modern ini masih banyak juga pendakwah yang mempertahankan metode dakwahnya secara face to face, serius dan formal, hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana strategi atau metode dakwah konvensional ini tetap eksis di era modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi metode dakwah konvensional pada era modern.

Kajian tentang metode dakwah pada era modern memang memiliki daya Tarik untuk dijadikan sebuah penelitian, seperti karya tulis ilmiah dari saudari Retna Dwi Estuningtyas dengan judul "Strategi Komunikasi dan Dakwah Pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi". didalam jurnal ini memaparkan tentang bagaimana strategi yang tepat dilakukan agar tujuan dakwahnya tercapai pada kalangan milenial di era modernisasi ini karena keberhasilan gerakan dakwah sangat ditentukan oleh kompetensi seseorang dai'i yaitu sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan, dan perilaku serta keterampilan yang harus dimiliki oleh para da'i dan hasil penelitian dalam jurnal ini ialah komunikasi dakwah kini tidak lagi cukup dengan cara-cara konvensional, karena perkembangan zaman dan era yang sudah modern. Teknologi yang kian cepat menuntut penyesuaian yang mana dakwah lebih optimal disampaikan lewat media social karena generasi milenial lebih cenderung menggunakan media-media serta aplikasi-aplikasi yang sifatnya interaktif (whatsapp, youtube, facebook dan lainnya).

Berikutnya karya tulis dari saudara Aminuddin dengan judul "Dakwah dan Problematika Dalam Masyarakat Modern" didalam jurnal ini memaparkan tentang berdakwah merupakan salah satu fungsi strategis kekhalifahan manusia yang mana fungsi tersebut berjalan terus menerus seiring dengan kompleksitas problematika kehidupan manusia dari zaman ke zaman. Karena dakwah tidak berada dalam sket masyarakat yang statis akan tetapi berada dalam sket masyarakat yang dinamis dan tantangan dakwah yang semakin luas dan kompleks, oleh karena itu, peningkatan kualitas kompetensi muballigh harus secara terus menerus dilakukan secara efektif.

2. KERANGKA TEORI

Ismail R. al-Faruqi dan istrinya Lois Lamy membagi hakikat dakwah pada tiga term yaitu kebebasan, rasionalitas, dan universalisme, yang mana ketiganya saling berkaitan dan melengkapi. Makna dari ketiga term tersebut yaitu *pertama* kebebasan bermakna kebebasan sangat dijamin dalam agama Islam, termasuk kebebasan meyakini agama. Objek dakwah harus merasa bebas sama sekali dari ancaman, *Kedua* rasionalitas yaitu dakwah bukan hasil sikap atau ilusi, bukan semata penarik emosi sehingga tanggapannya lebih bersifat pura-pura dari penilaian, *ketiga* universalisme yaitu risalah nabi Muhammad SAW adalah untuk semua manusia bahkan juga jin, risalahnya berlaku sepanjang masa tanpa batasan ruang dan waktu.

Istilah dakwah diungkapkan secara langsung oleh Allah SWT dalam ayat-ayat al-Qur'an kata dakwah didalam al-qur'an diungkapkan kira-kira 198 kali yang tersebar dalam 55 surat (176 ayat). Kata dakwah dalam al-qur'an digunakan secara umum artinya Allah masih menggunakan istilah *da'wah ila Allah* (dakwah islam) *da'wah ila al-nar* (dakwah setan). Sedangkan secara terminologi, para ahli berbeda-beda dalam memberikan pengertian tentang dakwah. Sebagaimana pendapat syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, yang mana beliau berpendapat bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk yaitu agama, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat. Sedangkan menurut Dr. M. Quraish Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatkan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Sehingga dapat disimpulkan dakwah memiliki dua arti yang pokok, *pertama*, islam itu sendiri, dan *kedua* adalah seruan kepada Islam sehingga dakwah berarti "penyampaian Islam kepada manusia, mengajarkannya kepada mereka dan merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Pada dasarnya setiap perbuatan didasari dengan adanya sebuah motivasi ataupun tujuan tertentu, karena tanpa adanya tujuan maka suatu perbuatan (aktivitas yang dikerjakan) akan menjadi hampa tidak bermakna. Maka dari itu penting untuk mengetahui apa tujuan dari berdakwah sehingga para da'i lebih berperan aktif dan semangat dalam memperkaya materi dakwahnya. Adapun tujuan dilakukannya berdakwah tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, pengenalan terhadap ajaran agama yang dibawa oleh para juru dakwah, dan untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia tentang perlunya bertauhid dan mengamalkan ajaran Islam.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "meta" (melalui) "hodos" (jalan, cara). Sedangkan metode dalam bahasa Jerman berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode, sementara dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* yang artinya jalan yang dalam dan dalam bahasa arab metode disebut *thariq* yang berarti jalan atau cara. Kemudian menurut Basrah Lubis, metode adalah suatu sistem atau cara untuk mengatur suatu ide atau keinginan.

Sehingga metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan kata dakwah secara terminologi telah banyak didefinisikan oleh para ahli sebagaimana menurut Sayyid Qutb memberi batasan dengan mengajak atau menyeru kepada orang lain masuk kedalam *sabil* Allah SWT, bukan untuk mengikuti da'i atau sekelompok orang, Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Adapun menurut M. Ntasir mengemukakan bahwa dakwah adalah amar ma'ruf nahi mungkar, maka dengan demikian dapat dipahami bahwa dakwah merupakan suatu usaha menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan

menggunakan cara-cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain supaya mengikuti apa yang menjadi tujuan dakwah tersebut tanpa paksaan.

Dakwah menjadi misi abadi untuk sosialisasi nilai-nilai agama dan merekonstruksi umat manusia sesuai dengan adagium Islam yaitu *rahmatan lil'alam* yaitu rahmat bagi alam dan semesta. Dari definisi metode dan dakwah secara bahasa maupun istilah maka metode dakwah dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan efektif dan efisien. Sebagaimana ungkapan Nasaruddin Razak yaitu proses dalam menegakkan syariat itu tidak mungkin dapat berjalan dengan efektif dan efisien tanpa metode. Dakwah merupakan misi penyebaran Islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman, kegiatannya dilakukan melalui lisan (*bil lisan*), tulisan (*bil qolam/kitabah*) dan perbuatan (*bil hal*). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dakwah dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Metode ceramah atau *muhadlrah* atau pidato ini telah dipakai oleh Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Allah. Metode ini digunakan yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun teknologi semakin canggih, yang mana ibadah shalat jum'at pun tidak sah jika tidak disertai ceramah agama atau yang disebut sebagai khotbah.

Pada umumnya ceramah diarahkan kepada sebuah publik oleh sebab itu metode ini disebut *public speaking* atau berbicara didepan publik. Ceramah yang terbaik adalah dengan menggunakan catatan garis besar saja yang mana ceramah ini yang populer dikalangan masyarakat, dan disampaikan dalam konteks sajian terprogram secara rutin yang memakai rujukan dari kitab sebagai sumber kajian.

2. Metode diskusi

Adul kadir munsyi mengartikan diskusi dengan perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang. Dalam berdiskusi seorang pendakwah sebagai pembawa misi Islam haruslah dapat menjaga keagungan *namanya* dengan menampilkan jiwa yang tenang, berhati-hati, cermat, dan teliti dalam memberikan materi dan memberikan jawaban atas sanggahan mad'u.

3. Metode konvensional

Menurut Moh. Ali Aziz metode dakwah konvensional merupakan metode yang masih berupa kegiatan seruan kepada agama atau ajakan untuk menganut dan mengamalkan ajaran agama islam yang dilakukan secara konvensional. Yang mana kegiatan dakwah belum mengenal atau menggunakan metode-metode ilmiah, tetapi berdasarkan kepada pengamalan seseorang. *Fenomena* dakwah belum tersusun secara sistematis. Metode konvensional ini mempunyai kemiripan dengan tahap dakwah sebagai fenomena tauhid sebagaimana dalam pandangan Enjang dan Aliyuddin, dimana karya tentang dakwah masih sedikit.

4. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, yang mana metode tanya jawab juga merupakan sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainnya, seperti metode ceramah karena metode tanya jawab ini sifatnya untuk membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.

5. Metode silaturahmi

Metode silaturahmi merupakan dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Dakwah dengan metode silaturahmi dapat dilakukan melalui mengunjungi orang sakit, *ta'ziah*, *walimah*. Yang mana dengan cara seperti ini manfaatnya cukup besar dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Yang mana metode

silaturrahim ini bertujuan supaya da'i mengetahui dan memahami keadaan moral yang menekan jiwa mad'u sehingga bisa membantu mad'u mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

6. Metode demonstrasi

Dalam kamus Indonesia demonstrasi diartikan sebagai pengungkapan kemauan secara berdamai-damai baik setuju atau tidak setuju akan sesuatu, sambil berarak-arakan dengan membawa spanduk, poster dan lain sebagainya. Demonstrasi dianggap oleh para pembelanya sebagai salah satu metode dakwah dan dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam, yang sebenarnya demonstrasi merupakan perkara baru dalam agama dan tidak dikenal oleh Islam serta tidak pernah dicontohkan dan dipraktikkan oleh nabi walupun beliau dan para sahabatnya pernah dizholimi dengan sangat mengenaskan disiksa, dibunuh, diboikot dan lain sebagainya. Namun, demikian beliau tidak menggunakan metode demonstrasi karena metode ini tidak membawa kebaikan sedikitpun.

Al-Qur'an dan hadis menjadi bekal metode berdakwah. Untuk kesuksesan berdakwah, dai perlu memahaminya dengan baik, metode dakwah dapat digali dari al-Qur'an dan hadis dan bentuk aplikasinya telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Hal yang mengenai metode dakwah pada umumnya, berdasarkan pada surat an-nahl[16] ayat 125:

Artinya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Ayat diatas menjelaskan tentang metode dakwah yaitu bil hikmah, mau'izhah dan mujadalah Metode dakwah diturunkan dari kata bi dengan kata bi hikmah. Bi dalam bahasa arab artinya dengan cara atau dengan menggunakan. Secara etimologis kata modern berasal dari Bahasa latin moderna yang berarti sekarang, baru, atau saat ini. Atas dasar itu, manusia dikatakan modern sejauh kekinian menjadi pola kesadarannya. Dalam Bahasa Indonesia istilah modern sendiri adalah adjektif dimana dalam gramatikal Indonesia sebuah adjektif apabila ditambahi dengan isasi berarti mempunyai makna proses, jadi modernisasi merupakan sebuah proses modern. Modernisasi juga bisa diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.

Pengrauh kehidupan modern umat Islam semakin gencar mengikuti arus perubahan terhadap manusia baik itu dikalangan orang tua, remaja maupun anak-anak yang mana mereka memiliki multi budaya, beraneka ragam suku, pekerjaan dan profesi yang serba professional dan bahkan menghadapi manusia-manusia mutkhair. Isu-isu tersebut juga telah memasuki sistem dakwah maka dengan begitu untuk menghadapi era modern ini diperlukan pola-pola penyampaian dakwah Islam yang tidak lagi menuntut kehadiran masyarakat secara langsung. Salah satu solusinya, dakwah disampaikan melalui bantuan teknologi informasi modern. Media teknologi informasi, kemudian yang akan mengantarkan pesan-pesan sehingga menyentuh para Jama'ah dalam beragam nuansa dan suasana. Dengan begitu dakwah dapat berjalan terus meskipun kesempatan mereka tersita seluruhnya, karena dengan menggunakan teknologi sasaran dakwahnya lebih global dapat berdakwah disetiap kondisi dan tempat, selain itu jama'ahnya lebih mudah untuk mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh pendakwah (da'i) tanpa harus meninggalkan rumah dan keluarga.

Kemampuan seorang da'i dalam menjelaskan persolana kehidupan masa kini menjadi tantangan yang luar biasa. Internet sendiri merupakan suatu network (jaringan) yang menghubungkan setiap computer yang ada di dunia dan membentuk suatu

komunitas maya yang dikenal sebagai global village (desa global). Jika kertas dalam surat kabar dapat disentuh dan diraba oleh indra manusia demikian pula radio dapat didengar telinga dan televisi tidak hanya didengar juga dapat dilihat. Maka internet sebuah jaringan yang membentuk komunitas maya dan tidak satu pun manusia yang dapat pergi ke desa global itu.

3. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini akan mencoba menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode-metode dalam pendekatan kualitatif sering digunakan untuk melihat lebih dalam suatu fenomena sosial termasuk didalamnya kajian terhadap ilmu pendidikan, manajemen dan administrasi bisnis, kebijakan publik, pembangunan atau ilmu hukum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana Djarm'an Satori mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan juga akan dilakukan analisis terhadap berbagai dokumentasi, kemudian di interpresentasikan secara kualitatif. Penggunaan penelitian lapangan dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengembangkan berbagai pengetahuan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dakwah konvensional adalah dakwah yang tidak hanya sekedar retorika, namun juga diperkuat dengan rujukan al-qur'an dan hadist serta pembawaan yang bil hikmah, bil lisan dan mujadalah, bukan yang dibungkus dengan unsur dramatis layaknya sinetron atau canda tawa dan lain sebagainya. Eksistensi berdakwah secara konvensional di majelis ta'lim yaitu karena memberikan pendidikan dan pemahaman keagamaan kepada jamaahnya. Bahkan hampir semua kegiatan yang dilakukan oleh majelis ta'lim dikemas dalam bentuk dakwah. Dalam konteks dakwah, metode dakwah yang dilakukan oleh majelis ta'lim, faktor-faktor yang menyebabkan dakwah konvensional tetap eksis pada era modern ini yaitu:

- a. Mengambil keberkahan dari majelis ta'lim atau ulama
- b. Bisa bertanya, praktek dan ada timbal balik dari para jamaah dan pendakwah
- c. Antusias para jamaah masih tetap ingin menuntut ilmu
- d. Semangat yang tinggi dari para pendakwah atau ustadz dalam menyampikan dakwahnya
- e. Sebagian besar masih banyak yang belum paham teknologi dari kalangan jamaah
- f. materi dakwah yang disampaikan benar-benar sesuai dengan hadist dan al-qur'an tidak menyebarkan berita hoax yang bisa menimbulkan kerugian pada jamaah majelis ta'lim.
- g. Tidak perlu banyak mengeluarkan modal

Setiap strategi menggunakan metode-metode yang berbeda dan setiap metode memerlukan teknik, yaitu bentuk teknik yang lebih spesifik dan operasional. Dakwah dapat berfungsi dengan baik dan efektif, jika tugas-tugas dakwah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan pengaturan yang telah ditetapkan oleh pengambil kebijakan. konteks dakwah bahwa metode dakwah yang dilakukan oleh majelis ta'lim, diantaranya:

- a. Metode ceramah, yang dimaksud adalah penerangan dengan penuturan lisan oleh pendakwah terhadap jamaah,
- b. Metode tanya jawab, metode ini membuat para jamaah lebih aktif, dan mengetahui apakah dakwah yang disampaikan berhasil atau tidak
- c. Metode praktek, pada metode ini sifatnya melatih untuk menimbulkan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan

- d. Metode humor, yang mana pada metode ini untuk membangkitkan suasana supaya tidak serius dan membuat para jamaah merasa bosan.

Aktivitas dakwah pun harus mengikuti bagaimana dinamika zaman yang ada. Unsur-unsur dakwah menjadi bagian yang penting dalam mensukseskan kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Pendakwah harus memperhitungkan media dan metode yang akan dipakai untuk berdakwah sesuai dengan jamaah yang dihadapi agar menghasilkan efek yang sesuai dengan tujuan utama berdakwah. Dakwah di media internet perlu memperhatikan beberapa hal agar tetap menarik perhatian dan tidak menimbulkan permasalahan.

Hal yang perlu diperhatikan diantaranya: pertama, dakwah yang akan disampaikan harus bermanfaat dan menunjukkan Islam yang damai, materi keislaman dari berbagai macam kelompok Islam radikal ekstrimis bertebaran di dunia maya, sehingga konten Islam yang rahmatan lil'alamini harus terus menerus disebar. Kedua, materi dakwah harus berisi sesuatu yang menarik dan dikemas dengan sebaik-baiknya agar memiliki daya pikat pendengar ataupun pembaca. Ketiga, dakwah dilaksanakan dengan menyesuaikan trend atau responsive terhadap keadaan sekitar, memperhatikan isu-isu yang sedang diminati bahkan menjadi problematika dimasyarakat.

Karena hakikat dakwah adalah mempengaruhi mad'u untuk mengikuti ajarannya baik mengenai kehidupan individual atau sosialnya. Efektivitas dakwah yang dilaksanakan tergantung pada isi informasi yang disampaikan serta memiliki konsep yang menarik bagi khalayak sehingga mempengaruhi mad'unya agar selalu dijalan kebaikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengukuran secara efektif tingkat keberhasilan kegiatan yang dilakukan sebelumnya, proses pencapaian tujuan yang direncanakan melalui beberapa Suatu pendekatan memunculkan strategi yang semuanya merupakan jalan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari segi Bahasa Inggris efektivitas berasal dari kata *effectif* yang artinya dilakukan dengan baik atau sukses. Efektivitas merupakan komunikasi sesuai dengan system yang direncanakan melalui beberapa istilah yang telah ditentukan sebelumnya seperti anggaran, waktu dan tenaga. Jadi efektivitas dapat disimpulkan yang artinya kemampuan daya pesan untuk mempengaruhi kemampuan pesan-pesan kepada khalayak. Jadi dapat disimpulkan bahwa, ceramah atau dakwah yang disampaikan akan efektif ketika penerima atau pendengar menanggapi dan membuat perubahannya sehingga akan memilih materi dakwah yang disediakan oleh pendakwah yang sesuai dengan kebutuhan jamaah di majelis.

Adapun hambatan-hambatan dalam berdakwah pertama adalah penyalahgunaan kata dalam berdakwah yang membuat isi menjadi sulit dimengerti dan tak jarang materi yang disampaikan hanya itu saja. Oleh karena itu, sebelum menyampaikan materi dakwah hendaknya terlebih dahulu melakukan pendekatan untuk membangkitkan suasana agar bisa menarik perhatian dan nyaman. Kedua, cara penyampaian yang masih tradisional, terkadang para jamaah merasa bosan saat mendengarkan dakwah. Kasus seperti itu bisa diatasi dengan cara mengajak jamaah untuk terjun mengimplementasikan nilai-nilai dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, waktu terkadang menjadi hambatan dalam menyampaikan dakwah, apalagi jamaahnya dari kalangan ibu-ibu. Sebagaimana contohnya di kecamatan Pringgarata ini untuk kehidupannya bergantung pada pertanian, jika musim panen yang menghadiri majelis ta'lim tidak banyak seperti biasanya.

Sebagaimana Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa ada banyak tantangan yang muncul ditengah kesalahan manusia sepanjang sejarah, tetapi mungkin tidak ada yang lebih serius dan lebih merusak manusia daripada tantangan yang ditimbulkan oleh peradaban barat saat ini. Untuk dapat menjawab tantangan tersebut dan memahami tanda-tanda berakhirnya era transisi saat ini, perlu dipahami indikasi perubahan budaya dan sosial-keagamaan yang mendasar dalam upaya membentuk dunia baru di era globalisasi. Dalam

berdakwah diperlukan pengenalan yang akurat dan tepat tentang realitas kehidupan manusia yang sedang dan benar-benar terjadi, semua komponen dan aspek yang menentukan keberhasilan dakwah harus ditata secara profesional dan disesuaikan dengan kondisi jamaah untuk menghasilkan dakwah yang benar-benar mampu meningkatkan semangat dan kesadaran yang tulus dalam memperbaharui nilai-nilai ajaran Islam.

5. KESIMPULAN

Eksistensi metode dakwah konvensional pada era modern dapat diketahui kenapa metode dakwah konvensional masih tetap eksis hingga saat ini padahal perkembangan teknologi sudah semakin canggih. Sebab pertama, karena antusias para jamaah untuk mendapatkan keberkahan dari pendakwahnya yang membuat dakwah konvensional masih tetap eksis, kedua, dakwah konvensional tidak akan dapat tergantikan oleh dakwah online atau secara modern, karena para pendakwah biasanya rutin melakukan pengajian di majelis ta'lim karena menurut mereka itu lebih menarik dibandingkan dengan secara modern, ketiga, karena masih banyak masyarakat yang tidak paham teknologi.

Efektivitas-efektivitas yang terlihat nyata di kalangan para jamaah majelis ta'lim yaitu: memberikan perubahan yang baik dan kehidupan sosial yang makin tentram, tidak ada pertengkaran dan pembegalan di lingkungan hidup mereka. dengan perkembangan zaman yang semakin mengalami kemajuan membuat beberapa hambatan dalam penyampaian dakwah menjadi kurang efektif. Diantaranya yang pertama adalah penyalahgunaan kata dalam berdakwah yang membuat isi menjadi sulit dimengerti, Kedua, cara penyampaian yang masih tradisional, terkadang para jamaah merasa bosan saat mendengarkan dakwah Ketiga, waktu terkadang menjadi hambatan dalam menyampaikan dakwah.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2018)
- Alhidayatillah, Nur, "Urgensi Dakwah bil Hikmah pada Generasi Milenial", *Idarotuna* Vol.1, No. 2 (April 2019)
- Alimuddin, Nurwahidah, "Konsep Dakwah Dalam Islam" *Jurnal Hunafa* Vol, 4, No. 1 (Maret 2007)
- Aliyudin, "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qura'n", *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. (15 Januari-Juni 2010)
- Arikonto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)
- Basit, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Stain Porwokerto Press, 2006)
- Budi, "Biografi Tuan Guru Turmudzi", *Laduni*, Oktober 2020
- Firmansyah, *Diskursus Covid-19 Dalam Perspektif Komunikasi*, (Depok: MBridge Press, 2020)
- Gunawan, Imam *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Harahap, Nursapia, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Publishing), 87
- Hasan, Muhammad, *Metodelogi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013)
- Mahardika, Lukman Hakim, "Pelaksanaan Metode Dakwah Maudziah Hasanah Oleh Pengasuh Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren An-nur Troso Pecangaan Jepara" (tesis, STAIN Kudus, 2017)
- Moleong, Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1998)
- Myers, Michael D., *Penelitian Kualitatif di Manajemen & Bisnis*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014)

- Rahardjo, Mudjia, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (tulisan disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Pascasarjana UIN Maulana Malik Malang, 31 Januari 2017)
- Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, (Jambi: Pusaka Jambi, 2017)
- Siyoto, Sandu dan Sodik, M. Ali, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Suparta, Munzier, dan Hefni, Harjani *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Suprima dan Parhan, Muhammad, “Dakwah di Masa Pandemi Covid-19: Eksistensi, Problematika serta solusi”, *Jurnal. Walisongo*, Vol. 41, No. 1 tahun (2021)
- Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Widiyanti, Ika Nur & Mujahidin, Muhammad Ihsanul “Transformasi Metode Dakwah Konvensional Komunitas Tauhid Kota Salatiga di Tengah Pandemi Covid-19”, *Islamic Management and Empowerment Journal*, VOL. 3, No 1 (Juni 2021)
- Zaenuri, Lalu Ahmad, *Dakwah itu Menyantuni (Pemikiran dan Aktivitas Dakwah TGH. Shafwan Hakim)*, (Mataram: Alamtara Institute Mataram)